

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara global, prevalensi diabetes melitus, penyakit metabolik kronis yang terkait dengan peningkatan kadar glukosa darah, telah mencapai tingkat epidemi.¹ Berdasarkan data terbaru yang diterbitkan dalam *The Lancet 2023*, saat ini lebih dari 537 juta orang dewasa (usia 20–79 tahun) di seluruh dunia menderita diabetes, dan jumlah ini berhubungan dengan tingkat prevalensi global sebesar 6,1%.² Data-data dari beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa populasi pasien menderita diabetes akan meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi 1,3 miliar pada tahun 2050,³ dengan peningkatan tajam dalam populasi di setiap negara. Pada semua kategori diabetes, diabetes melitus tipe 2 (DMT2) mencakup 90% dari seluruh prevalensi diabetes pada tahun 2021 dibandingkan dengan jenis diabetes lainnya.² Indonesia sendiri, seperti dilaporkan oleh *International Diabetes Federation (IDF)*, memiliki prevalensi diabetes sebesar 6,2% pada tahun 2019 dan 10,8% pada tahun 2021, menempatkannya di antara 10 negara dengan prevalensi tertinggi.⁴

Sejumlah besar penelitian telah membuktikan dan menetapkan hubungan antara peningkatan kadar gula darah dengan berbagai masalah kesehatan fisik, termasuk nefropati, neuropati, dan penyakit kardiovaskular,⁵ sehingga menyebabkan semakin banyak penelitian dalam beberapa tahun terakhir yang cenderung menyelidiki hubungan antara kadar gula darah tinggi dengan kesehatan psikologis. Diabetes sebelumnya dianggap sebagai penyakit fisik semata, namun

mulai dari generasi ini, diabetes telah diidentifikasi sebagai penyakit kompleks dengan dampak signifikan terhadap kesehatan mental.

Hasil dari studi tersebut menunjukkan bahwa pasien dengan diabetes lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan disfungsi kognitif. Contohnya, laporan dari *Center for Disease Control (CDC)* menunjukkan dalam periode 18 bulan, 33% hingga 50% individu dengan diabetes mengalami *diabetes distress*, dapat bermanifestasi dalam bentuk kecemasan atau depresi.⁶ *Diabetes distress* tidak hanya menurunkan kualitas hidup pasien, tetapi juga meningkatkan risiko mortalitas dan morbiditas, yang pada akhirnya menyebabkan pengelolaan diabetes yang tidak memadai.

1.2. Rumusan Masalah

Meskipun jumlah penelitian mengenai topik ini terus berkembang, masih terdapat banyak pertanyaan yang belum terpecahkan mengenai tingkat kontrol glikemik terhadap kesehatan mental.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengatasi beberapa kekurangan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya terkait hubungan antara tingkat kontrol glikemik dan tingkat kecemasan pada pasien DMT2.

Pertama, penelitian sebelumnya cenderung tidak mengecualikan pasien yang memiliki riwayat masalah psikologis sebelum terdiagnosis DMT2, sehingga sulit untuk menilai apakah kecemasan yang dialami murni disebabkan oleh kondisi diabetes atau faktor psikologis yang telah ada sebelumnya. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya tidak secara komprehensif mengevaluasi dampak variabel perancu, seperti durasi terdiagnosis DMT2 dan kepatuhan terhadap tatalaksana,

yang padahal dapat memengaruhi hubungan antara kontrol glikemik dan kecemasan. Penelitian sebelumnya juga sering kali tidak menetapkan kriteria inklusi spesifik, seperti minimal durasi terdiagnosis selama 3 bulan, yang penting untuk memastikan stabilitas data kontrol glikemik dan relevansi hasil. Dengan mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih valid, terfokus, dan mendalam mengenai hubungan antara kontrol glikemik dan kecemasan.

Penelitian ini berharap bisa memberikan wawasan mengenai tingkat kontrol glikemik terhadap kesehatan mental pasien diabetes, serta memberikan informasi yang berharga bagi strategi perawatan diabetes. Pemahaman yang lebih lengkap mengenai interaksi ini dapat memiliki implikasi yang mendalam bagi pengelolaan diabetes, intervensi kesehatan mental, dan kesehatan pasien diabetes secara keseluruhan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan antara tingkat kontrol glikemik dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes melitus tipe 2 (DMT2)?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kontrol glikemik yang buruk terhadap kecemasan dari perspektif psikologis pada individu dengan DMT2.

1.4.2. Tujuan Khusus

- Mengetahui tingkat kecemasan pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Siloam Lippo Village.

- Mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara tingkat kontrol glikemik dan kecemasan, seperti durasi penyakit, atau kepatuhan terhadap tatalaksana DMT2.

1.5 Manfaat Penelitian

- Memberikan kontribusi ilmiah mengenai hubungan antara pasien DMT2 dengan masalah mental.
- Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- Sebagai pedoman dan memberikan informasi yang berharga bagi strategi perawatan diabetes secara keseluruhan.

